

**NILAI-NILAI TAUHID UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH ATAS
(Telaah Buku Risalah untuk Kaum Muslimin Karya Syed Muhammad
Naquib al-Attas)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Najmuddin Saifullah

NPM 20140720278, Email: Najmuddinsaifullah7@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**NILAI-NILAI TAUHID UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH ATAS
(Telaah Buku Risalah untuk Kaum Muslimin Karya Syed Muhammad
Naquib al-Attas)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

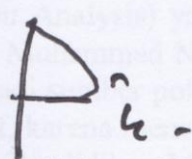
Nama : **Najmuddin Saifullah**

NPM : 20140720278

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 18 September 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Marsudi Iman, M. Ag.
NIK. 19670107199303113019

**NILAI-NILAI TAUHID UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH ATAS
(Telaah Buku Risalah untuk Kaum Muslimin Karya Syed Muhammad
Naquib al-Attas)**

Oleh:

Najmuddin Saifullah

NPM 20140720278, Email: Najmuddinsaifullah7@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Marsudi Iman, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mendapatkan nilai-nilai tauhid dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin. Selain itu juga untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai tauhid yang ada di buku Risalah untuk Kaum Muslimin dengan Pelajaran akidah Pendidikan Menengah Atas. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan terhadap materi akidah yang ada di Pendidikan Menengah Atas.

Jenis penelitan ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) yang berpusat pada buku Risalah untuk Kaum Muslimin karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, selain itu karya-karya al-Attas yang lain juga menjadi sumber pokok. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, karena mencari nilai yang ada dalam sebuah buku dan merelevansikan terhadap Pendidikan Menengah Atas melalui KD yang berlaku. Penelitian ini juga memiliki sifat deskriptif-analisis, yaitu data-data yang ada dianalisis dan dijelaskan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mendapatkan empat nilai-nilai tauhid dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keempat nilai tauhid tersebut kemudian direlevansikan kepada pelajaran akidah Pendidikan Menengah Atas melalui KD yang ada. KD pelajaran akidah SMA selama ini hanya berkuat pada rukun iman saja, sehingga perlu adanya tambahan materi untuk memperkaya wawasan akidah peserta didik. Salah satunya adalah dengan nilai tauhid dalam penelitian ini

Kata Kunci: Nilai-nilai Tauhid, Al-Attas, Pendidikan Menengah Atas

ABSTRACT

This study aims to explore the tauhidic values in one of al-Attas's works entitled *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Furthermore, it also seeks to determine the relevance of the tauhidic values in *Risalah Untuk Kaum Muslimin* to the Middle and Higher education. Thus, this study is essential to broaden the insight into the materials of akidah education in the middle and higher education.

This research is a library research that employs content analysis method to analyze al-Attas's work, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. In addition to the book, other works of al-Attas are also used as the main source of data. The approach of this study is a qualitative approach, because it seeks the values in the book as well as their relevant to the basic competences (Kompetensi Dasar/KD) of the current akidah (Islamic creed) education of middle and higher education. The gathered data are analyzed using descriptive-analytic method.

This study concludes that there are four main tauhidic values explained in al-Attas's *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. The four tauhidic values are still relevant to the basic competence of the current middle and higher education. The current basic competences of akidah education in the middle and higher education only focus on the exploration of the six pillars of faith. Therefore, there is a need to enrich the material by adding the four tauhidic values found by this study.

Keywords: Tauhid Values, Al-Attas, middle Education, higher education.

PENDAHULUAN

Kedudukan tauhid dalam diri manusia ibarat kedudukan jantung dalam tubuh. Apabila keberadaan tauhid masih bekerja dengan baik, maka suplai keimanan akan tetap ada. Sebagaimana perkataan Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Husaini (2010: 7) bahwa tauhid mewajibkan terjadinya iman, orang yang tidak beriman, maka ia tidak bertauhid.

Upaya untuk menanamkan tauhid di dalam diri seseorang adalah dengan memberinya pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sudah wajib diajarkan sejak dini oleh orang tua, baik oleh ibu sebagai *madrastul ula*, maupun ayah sebagai kepala sekolah yang mengatur pendidikan anak (Rahmat, 2016: 31).

Selain pendidikan tauhid diajarkan di rumah, pendidikan tauhid juga harus diajarkan di sekolah. Hal itu disebabkan, selama satu hari siswa tidak berada di rumah namun berada di sekolah, sehingga pantauan orang tua menjadi berkurang.

Pendidikan tauhid di sekolah diajarkan pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti bersamaan dengan materi keislaman yang lain. Pendidikan tauhid di sekolah sering diistilahkan sebagai akidah. Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap dua istilah tersebut, keduanya sama-sama ditujukan untuk mengesakan Allah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pendidikan tauhid di Sekolah Menengah Atas. Tauhid di SMA disusun menggunakan sistematika arkanul iman, yaitu mempelajari akidah berdasarkan urutan rukun iman. Model seperti ini memiliki kekurangan salah satunya adalah sama saja mengulangi pelajaran ketika SMP. Selain itu, dalam penyampaian yang sedikit tersebut, pendidikan agama cenderung dipelajari secara rasional teoritik, sehingga dianggap sebagai ilmu saja bukan dijadikan sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi perbuatan dan tindakan (Azizah: 12).

Salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan untuk mencari nilai-nilai tauhid adalah buku Risalah untuk Kaum Muslimin karya Muhammad Syed Naquib Al-Attas. Buku ini bukanlah buku yang murni membahas tauhid, sehingga definisi maupun sistematika konsep tauhid tidak ada di dalamnya. Akan tetapi, terdapat nilai-nilai tauhid yang tersebar di dalam setiap bab dalam buku ini. Untuk mendapatkan nilai tersebut digunakan analisis isi sebagai metode mengumpulkan informasi dan data tauhid.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu menumpulkan beberapa literatur untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lainnya. Sedangkan sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Risalah untuk Kaum Muslimin karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan karya beliau yang lain. Sumber primer selanjutnya yaitu buku *Rasa>ilu al-Ima>mi asy-Syahi>di Hasan al-Banna* karya Hasan Al-Banna yang digunakan sebagai kerangka teori. Untuk sumber sekunder, diambil dari berbagai literatur yang mendukung penyempurnaan data dalam penelitian ini.

Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan analisis isi kuantitatif atau yang biasa disebut dengan analisis isi (*content analysis*), karena analisis isi yang lain tidak disebut sebagai analisis isi ((Eriyanto, 2015: 2). Analisis isi merupakan analisis yang dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi obyek yang dikaji.

PEMBAHASAN

Ada beberapa nilai tauhid yang didapatkan dari buku Risalah Untuk Kaum Muslimin dengan mengacu teori tauhid Hasan al-Banna, di antaranya:

1. Ilahiyat

Nilai ilahiyat dalam buku risalah untuk kaum muslimin digambarkan pemaknaan الدين sebagai ikatan hutang antara manusia dan Allah. Agama dalam bahasa arab ditulis sebagai الدين sebagaimana yang dituliskan dalam al-Qur'an. Dalam buku ini, al-Attas (2001: 29) mengatakan bahwa "Pengertian Islam sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'anul-Karim – maka perbuatan itu mengandung makna antara lain 'keadaan diri berhutang'. Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa memberikan makna lain dari kata الدين yaitu dengan memberi harakat fathah pada huruf د sehingga menjadi الدين. Pergantian harakat tersebut memberikan arti yang berbeda dari bentuk sebelumnya, yaitu perubahan dari agama menjadi hutang. Al-Attas ingin memberikan definisi baru bahwa apabila manusia beragama, maka ia dalam keadaan berhutang (al-Attas, 2001: 29). Manusia selama hidup maka ia berhutang diri, budi, daya, maupun daya kepada Allah.

Penyerahan diri kepada Allah bukanlah suatu belenggu yang menghilangkan kebebasan (al-Attas, 2001: 31). Makna kebebasan yang sebenarnya justru bertujuan untuk mencapai sifat bawaan manusia secara sempurna. Sifat bawaan manusia adalah ketundukan kepada undang-undang yang dibuat oleh Tuhan yang Maha Agung. Undang-undang tersebut berisi perencanaan matang yang membuat manusia memiliki sifat bawaan yang indah. Oleh sebab itu, penyerahan diri kepada Allah SWT merupakan upaya menuju kebebasan untuk menjadi insan yang sempurna dengan hakikat asalnya.

Sebagai makhluk yang berhutang, manusia wajib membayarnya dengan menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Orang yang ingkar terhadap janjinya maka ia termasuk orang yang merugi karena dalam keadaan yang sesat.

Balasan bagi orang yang tidak membayar hutang kepada Allah karena telah diberikan hati, mata, dan telinga sejak awal adalah neraka. Mereka dianggap sebagai orang lalai yang tidak membayar hutang. Sehingga posisi mereka lebih sesat dari binatang ternak. Dalam pengertian al-Attas ini, mereka yang tidak membayar hutang sama saja dengan tidak beragama.

2. Nubuwat

Nilai Nubuwat yang ada dalam buku risalah untuk kaum muslimin diperoleh melalui sifat manusiawi yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW dan agama-agama sebelum yang Rasulullah SAW

bawa. Sifat manusiawi Nabi dijadikan nilai tauhid karena mempercayai suatu hal terkadang menuntut adanya penerimaan oleh akal secara rasional. Begitu juga dalam hal akidah, mayoritas orang, terutama orang Barat sangat mengedepankan adanya pemuasan akal. Karena menyangkut masalah keyakinan sejati yang harus diketahui dasar-dasarnya. Selain itu, keyakinan sejati tersebut harus tumbuh dari dalam diri tanpa paksaan sehingga antara akal dan hati sepakat menerima keyakinan tersebut. Hal itu yang disebut al-Attas (2001: 97) sebagai *munasabah diterima*, sebagaimana ucapannya:

“Keyakinan sejati berarti keyakinan yang sungguh benar cita-rasa yakinnya: yang timbul dari dalam diri tanpa paksaan dan kemudian meliputinya dengan secara meningkat darjahnya demi setingkat hingga merajalelai diri itu: yang tiada dapat digugat karena dia adalah akibat dari penerimaan akal dan kalbu akan hakikat kebenaran yang *munasabah diterima*.” (al-Attas, 2001: 97)

3. Ruhaniyat

Salah satu wujud nilai ruhaniyat adalah meyakini sesuatu yang berupa metafisik seperti qada dan qadar. Al-Attas (2001:127) sangat menyayangkan terhadap pernyataan bahwa persoalan mengenai qada dan qadar menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Ia mengatakan:

“Apabila ditanyan tentang pengetahuan serta kefahamannya mengenai perkara-perkara pokok seperti rukun-rukun islam dan iman, dan pengenalan mengenai Sifat-Sifat Ilahi yang merujuk kepada tawhid. belum memahami dan mengenalnya dengan sempurna. Padahal pelajaran serta pendidikan mengenai perkara-perkara itu adalah merupakan yang asasi baginya.” (al-Attas, 2001: 127).

Ucapan al-Attas di atas berisi keresahan dirinya terhadap kondisi sebagian besar peserta didik yang tidak diberi pelajaran akidah dengan benar. Hal itu menyebabkan materi dasar tauhid yang mencakup rukun iman dan rukun Islam serta sifat ke-Tuhanan belum dipahami secara sempurna. Padahal idealnya adalah pelajaran dan pendidikan akidah merupakan perkara dasar yang harus diberikan kepada siswa sejak awal mereka belajar sehingga bisa mengenal tauhid dan mendapatkan pemahaman utuh (al-Attas, 2001: 127). Al-Attas menambahkan bahwa orang yang belum memahami perkara dasar berupa tauhid, tidak berhak untuk mempelajari perkara yang tingkatannya lebih tinggi. Sebab, apabila dasarnya belum kuat, kemudian ia melangkah lebih jauh, akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang apabila tidak dijelaskan dengan benar akan menyebabkan seseorang sesat. Oleh sebab itu al-Attas mensyaratkan bahwa hal dasar seperti akidah harus benar-benar dipahami makna dan kandungannya, sehingga pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat qada dan qadar misalnya, tidak akan muncul karena akan terjawab dengan sendirinya (al-Attas. 2001: 127).

4. Sam'iyat

Nilai tauhid berupa sam'iyat salah satunya adalah mempercayai hari kiamat. Dalam buku risalah untuk kaum muslimin hal-hal yang metafisik seperti kiamat tersebut bisa jelaskan melalui proses penciptaan alam semesta. Karena apabila Allah berkuasa untuk

menciptakan sesuatu, Allah juga berkuasa menghancurkannya. Sedangkan, Al-Attas menyebutkan bahwa dengan melihat alam sekitar dapat membuat seseorang semakin mengimani keberadaan Allah. Al-Attas (2001: 106) berkata:

“Alam merupakan tanda yang menandakan Khaliqnya, ya;ni dengannya Khaliq jadi nyata ketahuan. Sebab itulah jua maka alam itu digelar *al-khalq*. ya’ni Kejadian Semesta yang dijadikan oleh Khaliq.” (al-Attas, 2001: 106)

Alam di sini berasal dari kala *alam* ditulis dalam bahasa arab علم yang merupakan akar kata dari ilmu. Meskipun yang sebenarnya kata alam berasal dari kata *علمة* (al-Attas, 2001: 105). *علمة* dalam kamus berarti tanda, ciri, atau bekas yang mengisyaratkan tentang sifat dari yang membekas tersebut. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa alam merupakan tanda, ciri, atau bekas yang mengisyaratkan tentang perkara yang memiliki tanda tersebut sehingga perkara itu menjadi suatu yang nyata. Dari sini muncul kesamaan antara alam dan ilmu, yaitu ilmu juga diketahui melalui tanda dan ciri dari pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tersebut.

Melalui pengertian alam tersebut, al-Attas mencoba mengarahkan pemahaman pembaca untuk mengetahui sebab terjadinya alam semesta ini. Alam disebut sebagai *al-Khalq* yang berarti ciptaan, sedangkan sebab terjadinya penciptaan tersebut dijadikan oleh *Khaliq* yaitu Allah SWT (al-Attas, 2001: 106). Ada hubungan yang tercipta dari dua kata tersebut yaitu terbentuk dari akar kata *خلق*. Apabila dilanjutkan, maka kata *خلق* memunculkan kata *Khaliq*, *makhluk*, dan

akhlaq. Kata خلق dapat diartikan sebagai memberikan sesuatu dengan ukuran yang tepat dan sempurna, atau sering disebut proporsional. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menjadikan sesuatu dengan ukuran dan pertimbangan yang sesuai dengan keadaan perkara tersebut. Hubungan antara alam dan خلق adalah setiap kejadian yang ada di alam semesta ini merupakan suatu hal yang telah diukur secara cermat sesuai dengan sifat yang proporsional.

Sedangkan untuk relevansinya sebagai berikut:

1. Ilahiyat, nilai ilahiyat direlevansikan dengan KD iman kepada Allah.

Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:

- a. Keduanya membahas tentang meyakini Allah sebagai Zat yang menguasai segala sesuatu. Dalam nilai ilahiyat, manusia dituntut untuk menyembah Allah karena harus membayar hutang kepada Allah, sedangkan dalam KD diajarkan materi tentang beriman kepada Allah
- b. Ada kontekstualisasi dari dua hal tersebut yaitu dengan meyakini bahwa manusia memiliki kontrak abadi kepada Allah karena telah berhutang, maka ia harus menyembah Allah untuk melunasi hutangnya. Dengan analogi tersebut, upaya meyakinkan peserta didik pada KD iman kepada Allah akan mudah disampaikan.
- c. Keduanya dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.

2. Nubuwat, nilai nubuwat direlevansikan dengan KD iman kepada Nabi-nabi Allah dan KD iman kepada kitab-kitab Allah Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
 - a. Keduanya sama-sama menerangkan tentang mu'jizat nabi Muhammad SAW. Dalam nilai nubuwat, disebutkan sifat manusiawi yang ada dalam diri nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam KD disebutkan kisah-kisah para nabi. Selain itu, dalam nubuwat juga dijelaskan tentang akidah umat terdahulu. Sedangkan, dalam KD iman kepada kitab-kitab juga dijelaskan tentang nabi terdahulu yang membawa kitab Allah.
 - b. Relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu dengan menjelaskan bahwa dalam diri Muhammad SAW banyak terdapat sifat manusiawi, maka orang-orang akan termotivasi untuk menirunya, sebab bisa dilakukan oleh manusia biasa. Berbeda dengan nabi terdahulu yang mu'jizatnya dijelaskan dalam KD iman kepada nabi-nabi, hanya bisa dilakukan sekali dan hanya dialami oleh nabi yang bersangkutan.
 - c. Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.
3. Ruhaniyat, nilai ruhaniyat direlevansikan dengan KD iman kepada qada dan qadar. Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:

- a. Keduanya memiliki kesamaan tentang pembahasan qada dan qadar. Dalam ruhaniyat disebutkan bahwa mempercayai qada dan qadar harus dimulai sejak dini, sebab jika tidak dilakukan akan menjadikan seseorang ingin tahu lebih tentang Zat Allah sehingga membuat ia ragu. Sedangkan dalam KD iman kepada qada dan qadar dijelaskan tentang kewajiban meyakini bahwa Allah yang mengatur takdir baik dan buruk.
 - b. Upaya relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu, dengan menerangkan bahwa penting untuk mengajarkan anak tentang qada dan qadar sejak dini, mampu membantu anak supaya tidak ragu dalam meyakini qada dan qadar di masa datang.
 - c. Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.
4. Sam'iyat, nilai sam'iyat direlevansikan dengan KD iman kepada hari akhir. Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
- a. Keduanya membahas tentang kekuasaan Allah, terutama dalam hal menguasai atas segala sesuatu. Dalam sam'iyat dinyatakan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Sehingga salah satu cara mengenal Allah adalah dengan melihat fenomena yang ada di alam semesta ini. Sedangkan dalam KD iman kepada hari akhir, kekuasaan Allah lawannya menciptakan alam semesta, yaitu menghancurkan alam semesta dalam momen hari akhir atau kiamat.

- b. Relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu, muncul pemahaman tentang bagaimana alam semesta ini akan hancur. Jawabannya dijelaskan dalam sam'iyat yaitu disamakan dengan kasus penciptaan alam semesta. Apabila alam semesta bisa dibuat dengan kekuasaan Allah, maka penghancurannya juga bukan perkara sulit bagi Allah SWT.
- c. Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap nilai tauhid untuk Pendidikan Menengah Atas dalam kajian buku Risalah untuk Kaum Muslimin, disimpulkan dua hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas ada 4, yaitu: Ilahiyat, yaitu memberi gambaran bahwa manusia pada hakekatnya berhutang kepada Allah. Kemudian ada nubuwat, yaitu memberi penjelasan tentang sifat manusiawi pada nabi Muhammad SAW. Selanjutnya ruhaniyat, yaitu persoalan Qada dan qadar yang sering dilupakan oleh kebanyakan peserta didik dikuatkan kembali. Terakhir adalah sam'iyat yang mampu menjelaskan tentang hari kiamat dengan memberi gambaran tentang mengenal Allah melalui alam semesta.

2. Keempat nilai tersebut direlevansikan ke dalam pelajaran akidah sekolah Menengah Atas berdasarkan Kompetensi Dasar yang sesuai. Upaya relevansi tersebut bersifat tambahan dengan tujuan memperluas wawasan akidah

peserta didik, karena mereka membutuhkan tambahan untuk rukun Iman. Berisi simpulan sebagaimana yang ada pada skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB.
- _____, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (ISTAC).
- Al-Banna, Hasan. Tanpa tahun. *Rasa>ilu al-Ima>mi asy-Syahi>di Hasan al-Banna>*. Beirut: Muassah ar-risalah.
- Azizah, Nur. “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi*. Volume XXXIII, No. 2. ISSN: 0215-8884.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Husaini, Adian. 2010. “Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup!”. Makalah pada Diskusi Sabtuan di INSISTS. 12 Juni 2010.
- Rahmat. 2016. *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ&IMTEK*. Rifa’i (ed.). Yogyakarta: Deepublish.